

TINGKAT KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SLB SE-KABUPATEN LAMONGAN PADA MASA PANDEMI

Ahmad Efendi*, Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro

S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

*ahmad.17060464027@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian yang dilakukan di SLB Se-Kabupaten Lamongan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di masa pandemi. Sumber dari Dinas Pendidikan Wilayah Cabang Lamongan terdapat 7 SLB dan dari jumlah keseluruhan tersebut hanya ada 2 SLB yang mempunyai guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu SDLB Putra Mandiri dan SLB Negeri Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode berupa survei dan termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SLB Se-Kabupaten Lamongan yang memiliki guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Pengumpulan data menggunakan angket dengan jumlah 2 guru yang menjadi subjek penelitian dengan analisis data menggunakan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SLB Se-Kabupaten Lamongan, tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran 50% masuk kategori rendah dan 50% masuk kategori tinggi, berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran 50% masuk kategori rendah dan 50% masuk kategori tinggi, dan berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran 50% masuk kategori rendah dan 50% masuk kategori tinggi. Hasil keseluruhan tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif apabila dikelompokkan menggunakan penilaian acuan norma maka masuk dalam kategori sedang. Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa terdapat 1 guru sudah melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan baik dan 1 guru belum melakukan dengan baik.

Kata Kunci: tingkat pembelajaran; pendidikan jasmani adaptif; masa pandemi

Abstract

This research, conducted on all of Special Education (SLB) specifically in Lamongan, is aimed to investigate the frequency of teaching-learning process of adaptive physical education during the pandemic. According to the data of the Department of Education in Lamongan, there are 7 Special Education (SLB) in this region, however mostly Special Education does not provide educators who focus on sports unless SDLB Putra Mandiri and SLB Negeri Lamongan. This research used descriptive quantitative by using a survey as a method while the population are all of the Special Education in Lamongan which has teachers who focus on sports. The data collection using questionnaire which the respondent consist of 2 teachers of sports in the Special Education in Lamongan while the analysis using percentage. The result of this research revealed that the frequency of adaptive physical learning based on planning with low category 50% and high category 50%, according to implementing factor revealed that low category 50% and high category 50%, meanwhile in evaluating factor stated that low category 50% and high category 50%. The study finally comes up with a level of adaptive physical education in Special Education (SLB) if it categorize using the norm of assessment, it would be indicated into medium category. In conclusion, there's a teacher who have done planning, implementing also evaluating in a good way.

Keywords: the learning level; adaptive physical education; pandemic era

PENDAHULUAN

Indonesia telah dilanda Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada tahun 2020 di awal bulan maret. Virus ini telah menyebar di berbagai negara hampir seluruh dunia termasuk Indonesia karena penularannya yang sangat begitu cepat. Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) telah membawa kerusakan yang tak tertandingi terhadap sistem sosial, ekonomi masyarakat, kesehatan global dan menyebabkan perubahan tatanan kehidupan khususnya dalam hal pendidikan. Dengan adanya *Corona Virus Disease* (Covid-19) pastinya akan berdampak dalam pendidikan di Indonesia. Selama masa pandemi Covid-19, beberapa perubahan sukarela atau tidak disengaja terjadi dalam dunia pendidikan yaitu dengan pendidikan jarak jauh (Dĩnler, 2020). Pendidikan yang awal mula dilaksanakan dengan proses pembelajaran tatap muka (luring) di kelas akan tetapi kini berubah dengan pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (daring). Merebaknya penyebaran virus corona membuat pemerintah Indonesia berusaha mencari cara untuk mencegah dan memotong rantai penyebaran virus tersebut. Salah satunya himbauan dalam surat edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 1 tahun 2020. Melalui himbauan tersebut Kemendikbud menyarankan agar menyelenggarakan pelaksanaan belajar mengajar jarak jauh sebagai usaha pencegahan penyebaran virus Covid-19 yang diterapkan dengan tujuan menghindari kerumunan massa.

Pembelajaran daring menjadi sebuah alternatif yang bisa dilakukan dalam masa pandemi. Menurut Sadikin & Hamidah (2020) pembelajaran daring adalah proses pembelajaran menggunakan jaringan internet dan usaha untuk menemukan bentuk interaksi baru pada saat pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran tak lain adalah dengan ditunjang dengan media pembelajaran yang merupakan bagian sangat penting. Media pembelajaran adalah sebuah sarana komunikasi dan sumber informasi yang membawakan pesan untuk suatu pembelajaran.

Guru harus mempunyai keterampilan dalam memanfaatkan media pembelajaran yang memang berpusat pada peserta didik. Penggunaan teknologi informasi khususnya multimedia mampu mengubah cara penyampaian materi pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Dengan semakin canggihnya sebuah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus meningkat, dan juga era globalisasi yang semakin pesat, sehingga selalu tercipta inovasi dalam kehidupan khususnya dalam dunia pendidikan (Saputra, Haris & Suharsono 2015).

Pendidikan kini telah menjadi hak setiap manusia dan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan, karena manusia akan lebih terdidik melalui sebuah pendidikan. Menurut Werang (2011) pendidikan yaitu suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh semua masyarakat untuk bisa merubah sikap, perilaku dan cara berfikir seseorang untuk menjadi lebih dewasa. Tak terkecuali melalui pendidikan jasmani yang bisa menjadi wadah masyarakat untuk dapat mengembangkan aspek kognitif dan afektif dengan aktivitas jasmani. Hal tersebut didukung dengan pendapat Silverman (2011) bahwa dalam proses mengajar pendidikan jasmani merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan interaksi peserta didik untuk belajar mengembangkan *skill* dan sikapnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan perkembangan sikap dan *skill* melalui pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani adalah pembelajaran dengan menggunakan proses yang menyenangkan sehingga membuat siswa berpartisipasi aktif saat pembelajaran, mempermudah guru saat pengelolaan kelas, meningkatkan keterampilan peserta didik dan menjadikan pendidikan jasmani mudah diterima di sekolah (Lorusso, Pavlovich & Lu, 2013). Harvey & O'Donovan (2013) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah ajaran olahraga kompetitif yang dilakukan dengan baik oleh guru sendiri dan dirasakan baik oleh semua murid. Dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan ajaran olahraga kompetitif yang dilakukan oleh guru.

Pendidikan yang ada di Indonesia tertuju untuk semua kalangan baik anak-anak sampai dengan orang tua dan juga teruntuk siswa penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus (Arif & Sukriadi, 2020). Bagi siswa berkebutuhan khusus pastinya tidak akan mudah saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan harus sistematis dan dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien. Menurut Smith (2012) pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan karena bisa mengadakan sebuah program kelas terkhusus yang diharapkan pembelajarannya sesuai bagi anak penyandang disabilitas yang membutuhkan pendidikan. Untuk itu pemerintah memberikan fasilitas pada siswa berkebutuhan khusus tersebut melalui pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani adaptif adalah proses pembelajaran yang melibatkan gerak untuk mengembangkan *skill* dan potensi kemampuan jasmani dengan menyesuaikan

keterbatasan siswa berkebutuhan khusus agar tujuan pendidikan tersebut tercapai dengan seutuhnya (Taufan, 2018). Menurut Solihin (2016) pendidikan jasmani adaptif yaitu sebuah sistem pendidikan dengan pelayanan kompleks yang dikemas agar dapat menemukan dan mengetahui permasalahan pada aspek motorik. Melihat definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif dapat memenuhi perkembangan *skill* pada aspek motorik siswa berkebutuhan khusus untuk tercapainya pendidikan secara utuh.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus melibatkan guru pendidikan jasmani yang dapat menyusun program pengajaran sehingga dapat disesuaikan keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru saat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif menjadi hal yang sangat penting dan harus disesuaikan berdasarkan karakteristik siswa, karena anak berkebutuhan khusus mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda dan di bawah rata-rata anak formal. Shanley (2016) menyatakan bahwa “Proses pembelajaran adalah bagian terpenting dan tidak pernah terpisah dalam pelaksanaan pendidikan”.

Guru pendidikan jasmani adaptif memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam masa pandemi, guru harus bisa beradaptasi dan diwajibkan kreatif serta memahami betul proses pembelajaran yang akan dilakukan. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Se-Kabupaten Lamongan, tidak semua Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki guru pendidikan jasmani adaptif, berdasarkan sumber dari Dinas Pendidikan Wilayah Cabang Lamongan menyebutkan bahwa hanya terdapat 7 Sekolah Luar Biasa (SLB) dan dari jumlah keseluruhan tersebut hanya ada 2 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Berdasarkan latar belakang Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kabupaten Lamongan, peneliti ingin mengetahui seberapa tinggi tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di masa pandemi.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode survei dan termasuk penelitian deskriptif. Penelitian survei adalah penelitian yang mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner dan mengambil sampel dari satu populasi (Maksum, 2018a). Penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Maksum (2018b) *Purposive Sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel yang ciri atau karakteristiknya sudah diketahui lebih dulu berdasarkan ciri atau sifat populasi. Dalam hal ini yang menjadi

sampel penelitian yaitu SDLB Putra Mandiri berjumlah 1 guru dan SLB Negeri Lamongan berjumlah 1 guru, sehingga total sampel adalah 2 guru. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu angket *survey* tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang diadopsi dari Allafa (2019). Angket tersebut terdiri dari 3 faktor dengan jumlah 25 pertanyaan. Faktor pertama meliputi faktor perencanaan pembelajaran sejumlah 5 pertanyaan, faktor pelaksanaan pembelajaran sejumlah 16 pertanyaan dan faktor evaluasi pembelajaran sejumlah 4 pertanyaan.

Tabel 1. Reliabilitas Instrumen Penelitian

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
,758	,936	25

Sumber: Allafa (2019)

Variabel akan dikatakan reliabel apabila dalam nilai *Cronbach Alpha* ditemukan $> 0,60$. Dengan hasil 0,758, Maka hasil tersebut dapat dinyatakan reliabel.

Validitas instrumen dalam penelitian ini telah diuji cobakan kepada 10 sampel dengan jumlah 25 pertanyaan. R-tabel dari 10 sampel uji coba dengan tingkat kesalahan 0,05 sejumlah 0,5760. Apabila ditemukan dibawah 0,5760 dinyatakan tidak valid dan jika diatas 0,5760 berarti valid. Sehingga terdapat 22 soal yang valid dan 3 soal tidak valid.

Metode kuesioner angket yaitu berupa angket tertutup dengan menggunakan skala *likert*. Responden diberi kesempatan untuk memberikan jawaban pada empat pilihan dibawah ini.

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban			
Sangat Sering	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
4	3	2	1

Tabel 3. Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan
A. Perencanaan Pembelajaran	
1	Dalam Pembelajaran penjas adaptif, Bapak/Ibu merumuskan tujuan
2	Membuat silabus dengan berpedoman pada kurikulum
3	Menyusun RPP penjas adaptif
4	Berkoordinasi kepada guru pembimbing khusus dalam membuat RPP
5	Materi pembelajaran disesuaikan karakteristik siswa

B. Pelaksanaan Pembelajaran	
6	Berdo'a untuk mengawali pembelajaran
7	Bapak/Ibu melakukan presensi
8	Memimpin pemanasan yang menunjang materi
9	Membiarkan siswa yang tidak serius saat pemanasan
10	Porsi materi menyesuaikan tingkat kedifabelan
11	Materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
12	Metode pembelajaran yang diajarkan menyesuaikan dengan karakteristik siswa
13	Metode pembelajaran bisa meningkatkan partisipasi siswa
14	Menegur siswa yang tidak memperhatikan ketika berlangsungnya pembelajaran
15	Menggunakan media pada saat pembelajaran
16	Menggunakan media pembelajaran yang aman bagi siswa
17	Memotivasi sebelum pembelajaran
18	Bersama siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a
C. Evaluasi Pembelajaran	
19	Penilaian sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan
20	Ketika pembelajaran berlangsung Bapak/Ibu melakukan penilaian
21	Standar penilaian berbeda, dengan menyesuaikan kedifabelan siswa
22	Apabila ada siswa yang belum memenuhi standar, maka melakukan remidi nilai

Sumber: Allafa (2019)

Untuk menghitung persentase adalah menggunakan rumus persentase dari Maksam (2018c) sebagai berikut :

$$P = n / N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

n = Jumlah kasus

N = Jumlah total kasus

Selanjutnya untuk pengelompokan kategori perlu diketahui terlebih dulu skor maksimum dan minimum kemudian menentukan *mean* dan *std. deviation* untuk dimasukkan dalam penilaian skor, dalam menentukan kriteria menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) sebagai berikut :

Tabel 4. Kelas Interval

Formula	Kategori
$X > M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi

$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat rendah

Sumber: Allafa (2019)

Keterangan: M = Mean

SD = Std. Deviation

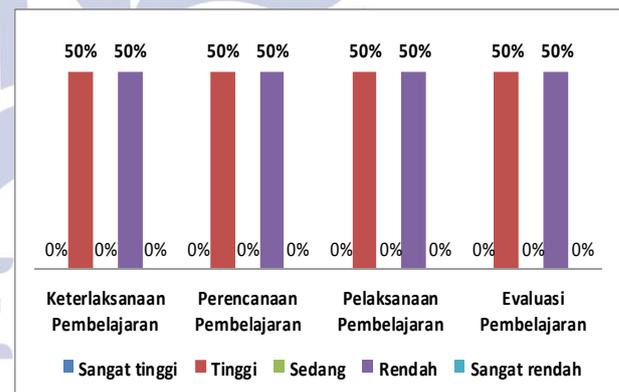
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menggunakan bantuan SPSS versi 25 for windows. Dari hasil analisis diperoleh skor *mean* 76.00, *std. deviation* 2.828, skor *maximum* 78.00, skor *minimum* 74.00.

Tabel 5. Deskripsi Statistik

Statistic	
N	2
Mean	76.00
Std. deviation	2.828
Maximum	78.00
Minimum	74.00

Data tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif apabila dilihat dengan histogram adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil persentase sebesar 0% masuk dalam kategori sangat rendah, kategori rendah 50%, kategori sedang 0%, kategori tinggi 50%, dan kategori sangat tinggi 0%. Apabila dikategorikan menggunakan Penilaian Acuan Norma dengan nilai rata-rata 76.00, maka masuk dalam kategori "Sedang".

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada 1 guru yang sudah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan baik dan 1 guru masih belum baik saat melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Rincian dari beberapa faktor yaitu; (1) Perencanaan Pembelajaran, (2) Pelaksanaan Pembelajaran, dan (3) Evaluasi Pembelajaran adalah sebagai berikut:
Berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran diperoleh rata-rata (*mean*) 18.50, simpangan baku (*std. deviation*) 0.707, skor *maximum* 19.00, skor *minimum* 18.00.

Tabel 6. Deskripsi Statistik Faktor Perencanaan Pembelajaran

<i>Statistic</i>	
<i>N</i>	2
<i>Mean</i>	18.50
<i>Std. deviation</i>	0.707
<i>Maximum</i>	19.00
<i>Minimum</i>	18.00

Jika dilihat dalam bentuk histogram hasil persentase sebesar 0% masuk dalam kategori sangat rendah, kategori rendah 50%, kategori sedang 0%, kategori tinggi 50%, dan kategori sangat tinggi 0%. Apabila dikategorikan menggunakan Penilaian Acuan Norma dengan nilai rata-rata 18.50, maka masuk dalam kategori “Sedang”.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada 1 guru yang sudah merumuskan tujuan pembelajaran, membuat silabus, menyusun RPP, berkoordinasi dalam membuat RPP dan menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa dengan baik, namun ada 1 guru yang belum baik dalam perumusan tujuan pembelajaran, menyusun RPP, melakukan koordinasi kepada guru pembimbing khusus dan penyesuaian materi dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran diperoleh *mean* 44.00, *std. deviation* 1.414, skor *maximum* 45.00, skor *minimum* 43.00.

Tabel 7. Deskripsi Statistik Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

<i>Statistic</i>	
<i>N</i>	2
<i>Mean</i>	44.00
<i>Std. deviation</i>	1.414
<i>Maximum</i>	45.00
<i>Minimum</i>	43.00

Jika dilihat dalam bentuk histogram hasil persentase sebesar 0% masuk dalam kategori sangat rendah, kategori rendah 50%, kategori sedang 0%, kategori tinggi 50%, dan kategori sangat tinggi 0%. Apabila dikategorikan menggunakan Penilaian Acuan Norma

dengan nilai rata-rata 44.00, maka masuk dalam kategori “Sedang”.

Berdasarkan dari analisis data bisa disimpulkan bahwa ada 1 guru yang sudah melakukan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran dengan baik. Pendahuluan meliputi melakukan presensi, berdo’a sebelum pembelajaran, melakukan pemanasan dan menyesuaikan porsi materi dengan tingkat kedifabelan. Inti pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran yang sesuai dengan materi, penyesuaian metode dengan karakter siswa, penggunaan media saat pembelajaran. Penutup pembelajaran meliputi memotivasi, dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Akan tetapi 1 guru belum dengan baik dalam melakukan pendahuluan dan inti pembelajaran.

Pendahuluan pembelajaran meliputi guru yang membiarkan siswa tidak serius saat pemanasan. Inti pembelajaran meliputi kesesuaian materi dengan tujuan, metode pembelajaran dengan karakter siswa, metode yang meningkatkan partisipasi siswa, dan menegur siswa saat tidak memperhatikan proses pembelajaran.

Rincian dari faktor evaluasi pembelajaran diperoleh *mean* 13.50, *std. deviation* 0.707, skor *maximum* 14.00, skor *minimum* 13.00.

Tabel 8. Deskripsi Statistik Faktor Evaluasi Pembelajaran

<i>Statistic</i>	
<i>N</i>	2
<i>Mean</i>	13.50
<i>Std. deviation</i>	0.707
<i>Maximum</i>	14.00
<i>Minimum</i>	13.00

Jika dilihat dalam bentuk histogram hasil persentase berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran pada kategori sangat rendah sebesar 0%, kategori rendah 50%, kategori sedang 0%, kategori tinggi 50%, dan kategori sangat tinggi 0%. Apabila dikategorikan menggunakan Penilaian Acuan Norma dengan nilai rata-rata 13.50, maka masuk dalam kategori “Sedang”.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa ada 1 guru yang sudah melakukan prosedur penilaian dan aspek penilaian dengan baik yaitu meliputi standar penilaian yang berbeda sesuai tingkat kedifabelan dan penilaian yang sesuai dengan tujuan. Akan tetapi 1 guru belum baik dalam melaksanakan prosedur penilaian dan aspek penilaian yang meliputi melakukan remidi pada siswa dan penilaian yang dilakukan saat berlangsungnya pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di SLB Se-Kabupaten Lamongan, tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yaitu diperoleh nilai *mean* sebesar 76.00, maka masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat 1 guru sudah melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan baik, dan 1 guru belum melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan baik.

Saran

Berikut saran peneliti terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan di SLB di Kabupaten Lamongan yaitu :

1. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Se-Kabupaten Lamongan, semoga hasil penelitian ini bisa sebagai bahan evaluasi saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.
2. Sebagai referensi dalam pengembangan dan perbaikan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Sukriadi S. (2020). Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*. 4(1).
- Allafa, B. (2019). *Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Se-Kabupaten Bantul*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dinler, E. (2020). Evaluation of the Student's Self Awareness, Physical Activity, Sleep Quality, Depression and Life Satisfaction of University Students During the COVID-19. *Disabilities Sports & Health Science Quality*, 3(July), 128–139.
- Harvey, S., & O'Donovan, T. M. (2013). Pre-service Physical Education Teachers' Beliefs About Competition in Physical Education. *Sport, Education and Society*, 18(6), 767–787.
- Lorusso, J. R, Pavlovich, S. M. dan Lu, C. (2013). Developing Student Enjoyment in Physical Education. *Physical & Health Education Journal*: Summer, 2013; 79
- Kemendikbud. (2020). *Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maksum, A. (2018a). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maksum, A. (2018b). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maksum, A. (2018c). *Statistik dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sadikin, A. ., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224.
- Saputra, K. Y., Haris I. A., Suharsono N. (2015). Pengaruh Proses Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa IPS SMP Maulana Pegayaman. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 5(1).
- Shanley, L. (2016). Evaluating Longitudinal Mathematics Achievement Growth: Modeling and Measurement Considerations for Assessing Academic Progress. *Educational Researcher* , 20 (10), 1-11
- Silverman, S. (2011). Teaching for student learning in physical education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 82(6): 29-34.
- Smith, D. (2012). *Sekolah Inklusif (Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*. Bandung: Nuansa.
- Solihin, A.K. (2016). Profil Tingkat Motivasi Siswa Tunarungu dalam Belajar Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Olahraga*. 2(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufan, J. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2003), 19–24.
- Werang, B.R. (2011). *Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: ELANG MAS.